



Penerapan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V

Haspidawati Nur¹

Correspondensi Author

Pendidikan Guru Sekolah

Dasar, Universitas

Cokroaminoto Palopo,

Alamat Penulis

Email:

haspidawatinur19@gmail.com

History Artikel

Received: 08 Oktober 2019;

Reviewed: 11 Oktober 2019

Revised: tgl-25 Oktober 2019

Accepted: 27 Oktober 2019

Published: 30 Oktober 2019

Keywords :

Hasil Belajar; Metode

Penemuan Terbimbing

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing di kelas V SDN 271 Apundi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Melalui penelitian ini diharapkan guru sekolah dasar memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran penemuan terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berdaur ulang (siklus) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah satu orang guru dan seluruh siswa kelas V SDN 271 Apundi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur, dengan jumlah siswa 28 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 17 perempuan dengan mata pelajaran IPA pada materi cahaya. Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing yang terdiri dari pemberian soal atau masalah kepada siswa, pengembangan data, data processing, verifikasi dan generalisasi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA pada siswa kelas V SDN 271 Apundi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Hal ini terungkap melalui hasil observasi pada aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama cukup baik, pertemuan kedua mengalami peningkatan dalam kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan I dan II mengalami peningkatan dalam kategori sangat baik. Aktivitas mengajar guru juga mengalami perkembangan dari setiap siklus. Siklus I dalam kategori baik, pada siklus II dalam kategori sangat baik. Selain itu, tampak pada hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus ke siklus berikutnya. Siklus I nilai ketuntasan siswa hanya mencapai 43%, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 89%.

Abstract. This study aims to improve the learning outcomes of science in students by applying the guided discovery learning method in class V SDN 271 Apundi Towuti District of East Luwu

Regency. Through this research elementary school teachers are expected to have knowledge of guided discovery learning methods to improve student learning outcomes. This study uses a qualitative research approach and the type of research used in this study is the Classroom Action Research (CAR) which recycles (cycles) consisting of planning, action implementation, observation and reflection. The subjects of this study were one teacher and all fifth grade students of SDN 271 Apundi Towuti District, East Luwu Regency, with 28 students consisting of 11 men and 17 women with natural science subjects on light material. This study uses a guided discovery learning method that consists of giving questions or problems to students, developing data, data processing, verification and generalization that can improve student learning outcomes toward science subjects in fifth grade students of SDN 271 Apundi Towuti District, East Luwu Regency. This was revealed through the results of observations on student learning activities in the first cycle the first meeting was quite good, the second meeting had an increase in both categories. Whereas in the second cycle meeting I and II experienced an increase in the excellent category. Teacher teaching activities also experience development from each cycle. Cycle I in the good category, in cycle II in the very good category. In addition, it appears that student learning outcomes have increased from cycle to next cycle. Cycle I completeness value of students only reached 43%, in cycle II an increase of 89%.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (sains) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisir, tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah sehingga siswa dapat belajar mandiri untuk mencapai hasil yang optimal. Kemampuan siswa dalam menggunakan metode ilmiah perlu dikembangkan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan nyata. "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam

secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (kurikulum KTSP Depdiknas, 2006). Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran melatih keterampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan diatas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau model mengajar yang baik dan mapu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 271 Apundi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur, ketidaktuntasan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa. Nilai rata-rata dari 28 siswa adalah 70 sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Mengajar) yang diharapkan adalah 74. Hal ini disebabkan karena guru dalam proses mengajar kurang tepat menggunakan metode atau model pembelajaran dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran serta tidak menggunakan alat peraga. Perlu sebuah solusi sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa IPA yaitu dengan menggunakan Metode Penemuan Terbimbing. Karena metode ini akan membawa hasil yang optimal dan memuaskan dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Metode penemuan terbimbing memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap mencari-menemukan pada siswa dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang dipelajarinya dapat tersimpan secara permanen dalam ingatannya. Oleh karena itu Metode penemuan terbimbing tepat digunakan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar IPA siswa di SDN 271 Apundi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

Mencoba menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing untuk mengungkapkan apakah dengan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Penulis memilih metode pembelajaran ini agar mendorong siswa untuk berfikir sehingga dapat menemukan prinsip umum, berdasarkan bahan yang difasilitasi oleh guru. Sehingga siswa lebih aktif dalam memecahkan dan menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Metode Penemuan Terbimbing

Penemuan adalah terjemahan dari discovery. Menurut Sund "discovery adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip". Proses mental tersebut ialah mengamati, mencerna, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya (Roestiyah, 2001:20). Model penemuan terbimbing menempatkan guru sebagai fasilitator. Guru membimbing siswa dimana ia diperlukan. Dalam model ini, siswa didorong untuk berfikir sendiri, menganalisis sendiri sehingga dapat "menemukan" prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru.

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran penemuan terbimbing adalah (a) Penemuan soal atau masalah, siswa diminta memahami masalah tersebut; (b), Pengembangan data, siswa diminta mencari atau menunjuk kemungkinan-kemungkinan lain; (c) Penyusunan data, siswa diminta memasukkan perolehan dari butir-butir dalam suatu tabel; (d) Penambahan data, (bila belum terdapat modelnya, siswa diminta menambah data).

Hasil Belajar

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti: berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksi, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang terdapat pada individu. Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian social, bermacam-macam keterampilan lain dan cita-cita. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada diri seseorang yang belajar akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang dapat menjadi indikator tentang kemampuan, kesanggupan, penguasaan seseorang terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang dimiliki oleh orang tua itu dalam suatu

pelajaran. Dalam kaitannya dengan usaha belajar, hasil belajar, ditunjukkan oleh tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa terhadap materi yang diajarkan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Menurut Sudjana (2004: 14) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Menurut Suprijono (2009: 5) hasil belajar adalah : “pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan”. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan, bahwa dia telah berhasil dalam belajar. Demikian pula sebaliknya. Sedangkan dalam usaha untuk mencapai suatu hasil belajar dari proses belajar mengajar, seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal.

Metode

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses-proses belajar mengajar di kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kemmis dan Taggart (Wardani 2005: 16) yang menyatakan bahwa, Proses penelitian tindakan merupakan sebuah siklus atau proses daur ulang yang terdiri dari empat aspek fundamental, diawali dari aspek mengembangkan perencanaan, kemudian melakukan tindakan sesuai dengan rencana, observasi/pengamatan terhadap tindakan, dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, data merupakan suatu hal yang sangat penting diperlukan untuk selanjutnya guna mendapatkan suatu kesimpulan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer, peneliti yang langsung melakukan pengumpulan data. Data diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan hasil belajar kognitif siswa dengan memberikan tes.

Prosedur pengumpulan data dalam hal ini adalah alat evaluasi Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah soal tes kemampuan pemahaman tentang cahaya beserta sifat-sifatnya dengan tujuan untuk mempengaruhi hasil belajar siswa, Lembar Observasi, digunakan untuk

mengamati perilaku siswa saat proses pembelajaran berlangsung dan akhir pembelajaran. Hal yang diamati adalah kemampuan siswa dalam memahami cahaya dan sifat-sifat cahaya. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi untuk melihat kinerja siswa, yang terakhir adalah Dokumentasi, berupa foto kegiatan belajar mengajar, lembar observasi, daftar skor yang diperoleh setiap akhir siklus. Data yang diperoleh kemudian di analisis secara

kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang di peroleh dari hasil observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data hasil belajar siswa di analisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistic deskriptif dengan teknik analisis yang digunakan adalah presentase, menghitung rata-rata, skor minimal, skor maksimal pada akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil belajar yaitu dari siklus I sampai siklus II menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi tentang cahaya meningkat. Pada setiap siklus ada saja kemajuan yang dinampakkan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Kemajuan itu seperti meningkatnya kreativitas siswa, mengembangkannya kognitif , afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini sesuai dengan teori Abruscato (dalam khaeruddin dan Soedjono, 2005: 15) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA dikelas dapat: “(1) mengembangkan kognitif siswa; (2) mengembangkan afektif siswa; (3) mengembangkan Psikomotorik siswa; (4) mengembangkan kreatifitas siswa; (5)

melatih siswa berfikir kritis”. Pada siklus I ada sebanyak 57% siswa yang mengalami nilai yang tidak tuntas yaitu 12 orang siswa. Ini berarti dalam materi cahaya masih banyak siswa yang belum mencapai indikator yang ditetapkan. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa tentang cahaya pada siklus II yang tidak tuntas hanya 11% yaitu 3 orang siswa, dan 25 siswa lainnya mendapatkan nilai tuntas dengan rata-rata nilai adalah 85,53. Ini berarti peningkatan hasil belajar siswa tentang cahaya pada siklus II sudah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 74. Meningkatnya hasil belajar siswa karena siswa memahami materi yang dipelajari pada saat proses pembelajaran berlangsung

Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase (%)
95 – 100	Sangat Baik	2	7%
85 – 94	Baik	0	0
75 – 84	Cukup	10	36%
65 – 74	Kurang	16	57%
0 – 64	Sangat kurang	0	0
Jumlah		28	100%

Tabel 1. Data Tes Hasil Belajar Siklus 1

Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase (%)
95 – 100	Sangat Baik	5	18%
85 – 94	Baik	12	43 %
75 – 84	Cukup	8	28 %
65 – 74	Kurang	3	11%
0 – 64	Sangat kurang	0	0
Jumlah		28	100%

Tabel 2. Data Tes Hasil Belajar Siklus 2

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah , hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran IPA efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 271 Apundi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Hal ini tampak dari nilai

ketuntasan siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang baik, maka penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SDN 271 Apundi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur berhasil.

Daftar Rujukan

- Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Untuk Tingkat SD/MI. *Jakarta: Direktorat Mendikti.*
- Khaeruddin dan Sudjiono, E.H. (2005). Pembelajaran Sains(IPA) Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Makassar: Badan Penerbit Makassar.*
- Kilawati, A., & Yanti, R. (2019). Hubungan Outdoor Activity dengan Scene Setting dalam Skill Mengajar Pembelajaran IPA Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(1), 6 - 10
- Roestiyah, N.K. (2012). Strategi Belajar Mengajar. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mengefektivitasnya. *Jakarta: Rineka Cipta*
- Sudjana, Nana, (1989). Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar. *Bandung: Sinar Baru.*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Bandung: Nuansa Aulia.*
- Wardani, I.G.A.K. (2005). Penelitian Tindakan Kelas. *Jakarta: Bumi Aksara.*
- Winataputra., Udin S dkk. (2008). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Jakarta: Universitas Terbuka.*
- Yanti, R., & Riady, A. (2019). Korelasi Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Literasi Sains. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(1), 1-5.